

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan pusat atau pokok dari peradaban dalam kehidupan ini. Pendidikan adalah usaha yang bersifat mendidik, membimbing, membina, mempengaruhi, dan mengarahkan dengan seperangkat ilmu pengetahuan.¹ Dalam hal ini, fungsi pendidikan adalah menanamkan syarat-syarat akhlak, landasan, atau cita-cita pada diri anak yang harus ditegakkan sejak dini agar amal shalehnya muncul dengan sendirinya. Di sinilah pendidikan formal dan informal diperlukan. Karena keluarga merupakan sumber utama pendidikan bagi seorang anak, maka pendidikan non-formal dimulai dari keluarga. Dimana keluarga harus memfokuskannya pada upaya konstruktif dan menanamkan kebiasaan berbuat baik.

Akhlak adalah sesuatu yang ada dalam jiwa dan terwujud dalam perbuatan secara wajar, tanpa adanya kesengajaan secara sadar.² Seorang ahli yang memandang pendidikan akhlak adalah hal yang sangat penting harus dimiliki setiap insan, hal ini dipandang oleh Imam al-Ghazali pendidikan akhlak sangatlah penting karena dikehidupan ini kita harus selalu memiliki hubungan baik dengan Allah SWT, memiliki hubungan baik dengan diri sendiri, memiliki hubungan baik dengan sesama manusia, dan memiliki hubungan baik dengan sesama makhluk.

¹ R. M. Fahmi, "Menuju Ma'rifat dan Hakikat melalui Jihad dalam Menuntut Ilmu: Studi Syarah Hadis," *Jurnal Riset Agama* 1, no. 2 (2021): 259–271.

² W. A. Hasan, F. Ibadah, dan A. Muamalah, *Al-Islam*, n.d.

Beliau menekankan bahwa pendidikan akhlak anak atau murid di usia dini sangatlah penting karena berdampak pada fase kehidupan selanjutnya.

Pendidikan akhlak merupakan komponen penting dalam kehidupan manusia dan berperan penting dalam membedakan akhlak dengan makhluk hidup lainnya, karena pada hakikatnya Allah SWT telah memberikan manusia kemampuan untuk membedakan yang baik dan yang salah melalui pengembangan akal yang tidak benar. Moralitas memainkan peran penting dalam situasi ini, dan dalam Islam, tantangan moralitas manusia adalah kemampuan untuk menjalani kehidupan yang baik³. Jika moralitas tidak membingkai tatanan kehidupan manusia, maka hal ini tidak dapat dibayangkan. Yang lemah kemudian akan tertindas, dan berbagai ketidakadilan akan terjadi.

Kontribusi pemikiran al-Ghazali terhadap pendidikan akhlaq memberikan dasar yang kuat untuk memperkaya Kurikulum Merdeka dengan nilai-nilai moral yang tinggi. Pemikiran pendidikan Islam terdahulu menjadi kumpulan khazanah yang mewarnai sekaligus menandakan betapa kayanya referensi pemikiran pendidikan dalam Islam. Sebagaimana sejarah mencatat, dunia Islam banyak memiliki tokoh-tokoh pemikir pendidikan yang kredibilitas dan kualitas intelektualnya diakui oleh dunia internasional, tak terkecuali pemikiran pendidikan Imam al-Ghazali, sang hujjatul Islam. al-Ghazali di samping dikenal sebagai epistemologi, metafisika, filsafat, moral, pendidikan, politik, dan filsafat sejarah juga populer sebagai seorang pakar pendidikan Islam yang pemikirannya banyak diperhitungkan dan menjadi rujukan dunia Islam. Khusus di bidang pendidikan, konsep pemikiran pendidikan al-Ghazali banyak memfokuskan

³ L. Hidayah, "Konsep Akhlak Murid terhadap Guru (Studi Komparasi antara Kitab Adab Al-'Alim wa Al-Muta'allim dan Kitab Taisirul Khalaq)," 2020, 14–84.

pemikirannya pada beberapa aspek, misalnya aspek tujuan, guru, murid, metode pembelajaran dan kurikulum. Pada aspek-aspek ini, al-Ghazali banyak mengupasnya secara detail, mulai dari segi esensi sampai kepada praktisnya.

Banyak ayat al-Qur'an yang telah menjelaskan terjadinya manusia dan kemudian dikaitkan dengan penggunaan akal dalam menjalani hidup ini. Islam sebagai agama rahmah lil alamin sangat mewajibkan manusia untuk selalu belajar. Bahkan, Allah SWT mengawali menurunkan Al-Qur'an sebagai pedoman hidup manusia dengan ayat yang memerintahkan rasul Nya, Muhammad SAW untuk membaca dan membaca (*iqra'*). *Iqra'* merupakan salah satu perwujudan dari aktivitas belajar. Dan dalam arti yang luas, dengan *iqra'* pula manusia dapat mengembangkan pengetahuan dan memperbaiki kehidupan. Betapa pentingnya belajar, karena itu dalam Q.S. Al-Mujadalah: 11, Allah SWT berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ
اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُزُوا فَانشُزُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ
وَالَّذِينَ آمَنُوا
الْعِلْمِ دَرَجَاتٍ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya Wahai orang-orang beriman! apabila dikatakan "kepadamu, "berlapang-lapanglah alam majlis-majlis", maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", maka berdirilah, niscaya Allah akan mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah maha mengetahui apa yang kamu kerjakan".⁴

Sebagai seorang pendidik dituntut untuk mendidik peserta didik dengan pendidikan akhlak yang mulia apalagi dizaman sekarang dengan adanya kemudahan mengakses kecanggihan teknologi yang ketika ingin mencari hal baik atau pun buruk sangatlah mudah. Hal ini apa yang dapat kita dapatkan tergantung

⁴ Al-Qur'an, Surah Al-Mujadalah: 11.

kendali dalam diri kita, maka saat mengajar peserta didik pun harus diberi bekal akhlak dalam berinteraksi di dunia asli maupun maya. Lebih pula sekarang kita berada pada pendidikan kurikulum merdeka yang disini seorang peserta didik diberi keleluasaan dalam mengekspresikan diri ketika pembelajaran, sebagai seorang pendidik kita pula harus selalu mengingatkan kebaikan akhlak kita dalam aktif berbicara dan bertindak ketika pembelajaran.

Kurikulum Merdeka merupakan usaha pemerintah dalam mengejar ketertinggalan atau learning loss setelah masa pandemi *Covid-19*. Kebijakan ini mendapatkan dorongan yang signifikan dari berbagai pihak, termasuk akademisi, praktisi pendidikan, dan pemangku kepentingan lainnya.⁵ Dalam proses pengembangannya, Kurikulum Merdeka telah melibatkan berbagai pembaruan dalam konteks kurikulum, seperti penekanan pada pembelajaran aktif, berbasis proyek, dan berpusat pada peserta didik. Kurikulum merdeka mendasarkan pendekatannya pada paradigma pendidikan yang lebih kontekstual, inklusif, dan berpusat pada peserta didik. Pendekatan ini menekankan pada pembelajaran yang mengakomodasi kebutuhan dan potensi individual siswa, serta memberikan ruang bagi kreativitas dan partisipasi aktif siswa dalam proses pembelajaran. Dalam pendekatan pembelajaran aktif, siswa diajak untuk terlibat secara langsung dalam proses pembelajaran, baik secara individu maupun dalam kelompok, dengan berbagai kegiatan yang mendorong pemahaman konsep dan penerapan dalam konteks nyata.

Faktanya akhlak murid terhadap guru masih sangat kurang maksimal, seperti akhlak berbicara yang belum menyesuaikan bahasa yang baik, dalam

⁵ Marsya Alfarin et al., "Analisis Akhlak Siswa Kepada Guru Perspektif Hadis," 2024.

proses pembelajaran ataupun dalam komunikasi melalui media. Akhlak berpakaian yang rapi ketika melaksanakan pembelajaran, akhlak berjalan ketika bertemu dengan guru. Terdapat banyak *hadis* Rasulullah SAW yang membahas tentang bagaimana akhlak terhadap guru.

Dengan demikian, adanya kasus tersebut menjadikan Pendidikan akhlak akan sangat berperan penting dalam membentuk pribadi yang baik dan siswa memperbaiki sikap terhadap guru. Hal ini menyebabkan perlunya penerapan konsep pendidikan akhlak siswa dalam mengatasi permasalahan merosotnya akhlak siswa terhadap gurunya. Dengan diterapkannya konsep pendidikan akhlak siswa melalui pandangan al-Ghazali didalam kitab karyanya yang berjudul *bidayatul hidayah* pada kurikulum merdeka akan memberikan dampak yang lebih baik dalam proses pembentukan akhlak pada setiap siswa dalam rangka mencegah perilaku tidak pantas terhadap guru.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah dipaparkan di atas, maka fokus penelitian ini adalah :

1. Bagaimana pemikiran Imam al-Ghazali tentang konsep Pendidikan Akhlak dalam Kitab *Bidayatul Hidayah*?
2. Bagaimana Konsep Pendidikan Akhlak dalam Kurikulum Merdeka?
3. Bagaimana relevansi konsep pendidikan akhlak pada kurikulum merdeka?

C. Tujuan Masalah

1. Deskripsi pemikiran Imam al-Ghazali tentang konsep pendidikan Akhlak dalam Kitab *Bidayatul Hidayah*.
2. Menganalisa Konsep Pendidikan Akhlak dalam Kurikulum Merdeka.
3. Menganalisa relevansi konsep pendidikan akhlak pada kurikulum merdeka.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Manfaat Terioritis

Dengan penelitian ini diharapkan mempunyai beberapa manfaat, antara lain: Hasil penelitian kali ini dapat akan menambah wawasan, ilmu pengetahuan dan pengalaman dari peneliti itu sendiri mengenai kajian etika akidah akhlak, serta dapat menjadi wacana pengetahuan bagi mahasiswa di lingkungan pendidikan agama islam dalam mempelajari mengenai pendidikan akhlak. Dapat menjadi bahan referensi untuk meningkatkan mutu pendidikan akhlak sekaligus kualitas sumber daya manusia. Karena pada hakikatnya pendidikan dirancang untuk menanamkan akhlak yang mulia dimana pun berada serta penanaman nilai-nilai ke-Tuhanan yang telah ada kaidah-kaidah yang mengaturnya sesuai dengan norma yang berlaku, karena itu penelitian ini diharapkan dapat dijadikan acuan dalam proses pengembangan pendidikan islam khususnya akhlak.

2. Manfaat Praktis

- 1) Bagi sekolah, penelitian ini dapat dijadikan masukan dalam pengembangan pendidikan akhlak

- 2) Bagi masyarakat umum, diharapkan ini dapat menambah bahan dalam pendidikan sehingga keberadaannya bermanfaat bagi lingkungan disekitarnya menambah wawasan
- 3) Bagi peneliti: Memeberikan bekal pengetahuan dan pengalaman untuk mengajar nanti dan sebagai syarat untuk menyelesaikan Studi Strata Satu (SI) program studi Pendidikan Agama Islam untuk memperoleh gelar S.Pd.

E. Definisi Konsep

1. Urgensi

Urgensi ialah keharusan yang mendesak, hal yang sangat penting.⁶ Urgensi adalah kondisi yang menuntut tindakan segera tanpa bisa ditunda. Konsep ini biasanya terkait dengan situasi-situasi yang sangat mendesak, di mana keterlambatan dalam bertindak bisa mengakibatkan konsekuensi yang signifikan. Ini menggambarkan sejauh mana suatu keadaan, tugas, atau kejadian dianggap penting atau memerlukan perhatian segera. Urgensi seringkali terkait dengan waktu dan kebutuhan untuk bertindak dengan cepat.

Urgensi seringkali menjadi faktor penentu dalam pengambilan keputusan atau tindakan, karena ketidakmampuan untuk menanggapi dengan cepat dapat mengakibatkan konsekuensi yang tidak diinginkan. Urgensi dalam hukum adalah aspek yang sangat penting dan memerlukan perhatian serta respons yang cepat dan tepat. Dengan adanya mekanisme yang dirancang untuk menangani situasi mendesak, sistem hukum berusaha untuk memastikan keadilan yang cepat dan mencegah kerugian yang tidak dapat diperbaiki.

⁶ W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Usaha, 2021), 1336.

Namun, penanganan urgensi dalam hukum juga menghadapi tantangan yang memerlukan keseimbangan antara kecepatan dan ketelitian dalam pengambilan keputusan.

2. Konsep Pendidikan Akhlaq

Konsep pendidikan akhlaq dalam Islam memiliki akar kuat dalam nilai-nilai moral dan etika agama. Pendidikan akhlaq mencakup pengembangan karakter moral, perilaku etis, dan sikap yang sesuai dengan ajaran Islam. Konsep pendidikan akhlak dalam Islam sangat didasarkan pada nilai-nilai moral dan etika agama. Pendidikan akhlak dalam Islam berfokus pada pengembangan karakter yang baik, perilaku yang benar, serta kesadaran moral yang kuat berdasarkan ajaran-ajaran Islam. Hal ini meliputi aspek seperti kejujuran, kedermawanan, kesabaran, keadilan, dan kasih sayang dalam hubungan antarmanusia serta hubungan manusia dengan Tuhan. Akar kuat ini menjadi landasan penting dalam membentuk individu yang bertanggung jawab, berempati, dan berperilaku baik dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam konteks akhlak masa depan, visi pendidikan diharuskan untuk menyiapkan atau merencanakan perbaikan akhlak yang telah mulai rapuh di masa sekarang. Seperti contoh yang terjadi saat ini adalah kenakalan remaja. Hal ini sudah menjadi masalah klasik yang menjadi bahan bahasan atau pemikiran bagaimana mengatasinya secara bijaksana dan sesuai dengan nilai moral yang berlaku di dunia dan Indonesia secara khusus. Terkait dengan hal ini, visi pendidikan sebagai institusi harus solid dalam menyelesaikan permasalahan akhlak yang pelik ini. Sebenarnya hal ini juga dipicu karena

⁷ Yusuf Al-Qaradawi, *Fikih al-Muamalah* (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 2023).

kurangnya penghayatan atas nilai-nilai ketuhanan yang telah ada kaidah-kaidah yang mengaturnya sesuai dengan norma yang berlaku. Bukanlah tidak mungkin menyelesaikan masalah-masalah tersebut, harus ada kesadaran individu maupun institusi dalam menyelesaikan permasalahan yang pelik ini. Yaitu dengan mengetahui penyebab utamanya yang kemudian diadakan usaha kolektif dalam mencari solusinya. Salah satu solusinya adalah dengan penanaman akhlak yang mulia dimanapun anak berada. Baik di rumah, sekolah, masyarakat dan berbangsa.⁸

3. Perspektif al-Ghazali tentang Pendidikan Akhlaq

Perspektif atau Pemikiran al-Ghazali menjadi landasan kajian ini, mengingat peran sentralnya dalam pemikiran Islam tentang moral dan pendidikan. Imam al-Ghazali menekankan pentingnya pembentukan karakter moral dan spiritual. Pemikiran al-Ghazali memainkan peran sentral dalam pemikiran Islam mengenai moral dan pendidikan. Dalam karya-karyanya, Imam al-Ghazali menegaskan pentingnya pembentukan karakter moral dan spiritual. Dia menyoroti pentingnya akhlak yang baik sebagai bagian integral dari kehidupan seorang Muslim. Imam al-Ghazali menekankan bahwa tidak hanya pengetahuan intelektual yang penting, tetapi juga bagaimana pengetahuan itu diimplementasikan. Dalam kehidupan sehari-hari, hal itu tercermin melalui perilaku dan sikap yang baik.

Imam al-Ghazali memberikan pandangan yang cukup mendalam dalam menegaskan prinsip-prinsip moralitas dan pentingnya transformasi spiritual dalam kehidupan individu Muslim. Imam al-Ghazali memberikan landasan

⁸ Abu Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2020), 211.

yang kuat bagi pendidikan akhlak yang tidak hanya berfokus pada pemahaman konseptual, tetapi juga pada implementasi nilai-nilai moral dan spiritual dalam praktik sehari-hari.⁹ Imam al-Ghazali menekankan pentingnya pendekatan yang holistik dalam mendidik akhlak. Ini mencakup pembelajaran melalui pengajaran langsung, contoh yang baik dari para guru, serta lingkungan pendidikan yang mendukung pertumbuhan moral. Imam al-Ghazali sering menggunakan cerita atau kisah dalam karyanya untuk menyampaikan nilai-nilai moral dan ajaran-ajaran agama secara lebih efektif

4. Kurikulum Merdeka

Secara etimologi kurikulum berasal dari bahasa Yunani yaitu "*curir*" dan "*currere*" yang berarti tempat berpacu, berlari, dari sebuah perlombaan yang harus dilalui oleh para peserta yang harus dipatuhi dan ditaati oleh para peserta perlombaan. Dalam bahasa Arab, kurikulum dikenal dengan istilah "*Manhaj*" yang berarti jalan yang terang yang dilalui manusia pada bidang kehidupannya. Selanjutnya masih dalam Muhaimin bahwa kurikulum diartikan sebagai seperangkat rencana dan media yang mendukung suatu Lembaga pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan.

UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dalam pasal 1 butir 19 yang berbunyi: "Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu". Jadi, kurikulum merupakan seperangkat konsep, alat untuk mewujudkan tujuan dari pendidikan. Yang menjadi faktor utama

⁹ Nor Habibah, *The Faith and Practice of Al-Ghazali* (Yogyakarta, 2023).

dalam berjalannya proses kegiatan pendidikan di lembaga pendidikan adalah kurikulum. Dalam pengembangannya kurikulum harus beorientasi dengan kebutuhan dan perkembangan peserta didik, tuntutan masyarakat, kondisi sosial budaya, dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Kurikulum Merdeka merupakan inisiatif pemerintah Indonesia untuk merespon kebutuhan pendidikan yang lebih adaptif dan relevan. Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2020 menegaskan pentingnya penguatan karakter peserta didik. Kurikulum Merdeka adalah inisiatif pemerintah Indonesia untuk menjawab tuntutan akan pendidikan yang lebih adaptif, relevan, dan responsif terhadap kebutuhan zaman. Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2020 memberikan fokus pada penguatan karakter peserta didik sebagai bagian penting dari pendidikan yang komprehensif. Pemerintah berupaya memastikan bahwa pendidikan tidak hanya menekankan aspek pengetahuan akademis, tetapi juga pembentukan karakter yang kuat dalam peserta didik, Agar mereka dapat tumbuh menjadi pribadi yang bertanggung jawab, berakhlak mulia, serta memberikan kontribusi positif kepada masyarakat. Hal ini sejalan dengan nilai-nilai pendidikan akhlak dalam Islam, yang menekankan pembentukan karakter moral dan spiritual yang kuat.¹⁰

Dengan adanya kurikulum baru ini, siswa diharapkan dapat lebih mengembangkan keterampilannya di kelas berdasarkan minatnya. Keunggulan kurikulum ini jelas adalah lebih menekankan otonomi siswa. Selain itu, kurikulum ini memfasilitasi upaya guru untuk menanamkan pengetahuan kepada siswa. Siswa akan merasakan pembelajaran lebih nyaman dan

¹⁰ Republik Indonesia, *Peraturan Presiden No. 87 Tahun 2020 tentang Penguatan Pendidikan Karakter di Sekolah* (Jakarta, 2020).

menyenangkan jika disesuaikan untuk mereka.¹¹ Enam nilai karakter digunakan dalam pendidikan karakter dalam Kurikulum Merdeka yang berbasis pada profil pelajar pancasila. Ada berbagai macam item dalam profil pelajar pancasila. Diantaranya adalah berpikir kritis, mandiri, keberagaman global, beragama, cinta kepada Tuhan Yang Maha Esa, akhlak mulia, kerjasama antar manusia, dan kreativitas.

F. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan studi yang telah dilakukan sebelumnya dan berfungsi sebagai referensi untuk penelitian baru. Ini dapat membantu peneliti untuk membandingkan hasil, memahami kekuatan dan kelemahan penelitian sebelumnya, serta menghindari plagiarisme. Penelitian terdahulu juga memperluas dan memperdalam teori yang digunakan dalam penelitian baru, menjadikannya sebagai landasan yang kuat. Berikut ini beberapa hasil penelitian sebelumnya yang dapat dibandingkan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis, yaitu:

1. Hasil Penelitian Karnilia (2019)

Penelitian ini berfokus pada konsep Imam al-Ghazali tentang pendidikan akhlak yang menekankan pada konsep pendekatan humanistik dan pendekatan behavioristik. menggunakan metode deskriptif-kualitatif dengan mengandalkan studi kepustakaan atau *library research*.

Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan yaitu, Hasil penelitian ini menyangkut pendidikan akhlak yang bersifat dinamis dan dapat diimplikasikan nilai-nilai dari konsep pendidikan akhlak tersebut pada zaman kekinian dan masih relevan.

¹¹ GuruBelajar.ID, "Tujuan dan Keunggulan Kurikulum Merdeka Belajar bagi Siswa," 2022.

Terdapat perbedaan yang ada pada judul, dalam penelitian ini berjudul yang menjelaskan tentang konsep pendidikan akhlak menurut imam al-Ghazali saja, sedangkan penelitian yang akan dilakukan yaitu mempunyai judul uergensi konsep pendidikan akhlak perspektif imam al-Ghazali di kitab *Bidayatul Hidayah* dalam kurikulum merdeka. Jika untuk persamaanya terletak pada metode penelitiannya, yang juga sama menggunakan metode penelitian pustaka.

2. Hasil Penelitian Muhammad Miftakhul Huda, (2024)

Penelitian ini menggunakan metode pendekatan dengan menggunakan studi kepustakaan atau *library research* sebagai metode penelitian. Berdasarkan penelitian yang sudah dilaksanakan menunjukkan bahwa: Pandangan Imam alGhazali tentang kurikulum pendidikan Islam dalam kitab *Ihya' Ulum al-Din* didasarkan klasifikasi ilmu pengetahuan yang terbagi menjadi beberapa ilmu, diantaranya yaitu : a) dari segi sumbernya, b) segi fungsi sosialnya, c) segi kewajibannya. Beliau juga menjelaskan komponen kurikulum yang mencakup: Tujuan, Materi, Metode, Proses Pembelajaran, dan *Evaluasi*.

Kurikulum Pendidikan Islam perspektif Imām al-Ghazali dalam kitab *Ihya' 'Ulum al-Din* dan Kurikulum Merdeka Belajar mempunyai relevansi dalam beberapa hal, diantaranya membangun pendidikan *holistik* yang menekankan aspek intelektual, spiritual, dan moral. keduanya memberikan kebebasan bagi peserta didik untuk berkembang sesuai potensi yang dimiliki, sehingga dalam proses pembelajaran para pendidik hendaknya mampu menyesuaikan dengan kemampuan mereka.

Perbedaannya terletak pada Sumber Ajar, dan Menggunakan Kitab *Ihya' Ulumuddin* dan Relevansinya dengan Kurikulum Merdeka, sedangkan penelitian yang akan dilakukan menggunakan pandangan al-Ghazali melalui kitab *Bidayatul Hidayah*. Persamaannya terletak pada metode penelitian, sama-sama menggunakan metode penelitian pustaka.

3. Hasil Penelitian Imam Hanafie (2023)

Penelitian ini berfokus untuk mengkaji secara mendalam tentang peran kurikulum dalam perspektif Imam al-Ghazali dan Relevansinya dengan Capaian Pembelajaran Mata Pelajaran PAI pada Kurikulum Merdeka, Oleh Imam Hanafie. Penelitian ini memakai pemikiran dari dua sudut pandangan ahli.

Berdasarkan hasil penelitian maka dapat disimpulkan menunjukkan bahwa pemikiran pendidikan Islam Imam al-Ghazali tentang kurikulum pendidikan Islam sangat relevan dengan konsep Kurikulum Merdeka, di mana relevansinya tampak pada adanya Trilogi Hubungan, yaitu: hubungannya dengan nilai Ketuhanan, Kemanusiaan dan Kealaman pada desain kurikulum hasil pemikiran al-Ghazali dengan Capaian Pembelajaran (CP) mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Kurikulum Merdeka.

Perbedaannya terletak pada fokus penelitian, di dalam penelitian ini tidak berfokus pada pendidikan akhlak, sedangkan penelitian yang akan dilakukan lebih berfokus pada pendidikan akhlak. Persamaannya penelitian ini sama-sama membahas kurikulum perspektif imam al-ghazali, dan memakai metode kepustakaan.

4. Hasil Penelitian Zahra Khairunnisa, Laila Sari Rambe, Aryuna Amalia Harahap, Ronal Ramadhan, dan Herlini Puspika Sari (2024)

Penelitian ini menunjukkan bahwa nilai-nilai pendidikan karakter al-Ghazali sangat relevan untuk diterapkan dalam Kurikulum Merdeka, meskipun terdapat tantangan dalam implementasinya. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa hasil integrasi nilai-nilai al-Ghazali dalam pendidikan karakter dapat memperkuat fondasi moral dan etika peserta didik di era modern ini.

Perbedaannya terletak tujuan penelitian, penelitian ini bertujuan pada peran manajemen pendidikan untuk peningkatan mutu pendidikan serta membantu lembaga pendidikan beradaptasi dan bersaing di era digital, sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan bertujuan pada peran manajemen sarana dan prasarana dalam proses pembelajaran pada era digital. Persamaannya terdapat pada metode penelitian, yaitu sama-sama menggunakan metode penelitian kepustakaan, sama-sama menggunakan Perspektif al-Ghazali dan Relevansinya Terhadap Kurikulum Merdeka.

5. Hasil Penelitian Haifu Suhailah, (2019)

Penelitian ini berfokus pada metode pendidikan akhlak dan menggunakan sumber kitab *ayyuhal walad*. Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan.

Dari hasil penelitian ditemukan bahwa nilai Pendidikan akhlak Imam Abu Hamid al-Ghazali dalam Kitab *Ayyuhal-Walad* Relevansinya dalam Dunia Pendidikan mengajarkan nilai moral melalui sarana nasihat, menceritakan kisah-kisah, melakukan pembiasaan anak untuk mengamalkan perilaku yang

baik dengan konsisten, dan memotivasi dengan harapan (*targhib*) dan kekuatan (*tarhib*) terhadap konsekuensi tertentu sebagai sarana penyampaian nilai akhlak. Penelitian ini *relevan* untuk diterapkan dalam dunia pendidikan modern sebagai solusi terhadap fenomena kemerosotan moral dikalangan siswa.

Perbedaannya terletak pada fokus penelitian, penelitian ini berfokus pada metode pendidikan akhlak, sedangkan penelitian yang akan dilakukan yaitu pada konsep pendidikan akhlak. Untuk persamannya, penelitian ini sama-sama menggunakan penelitian kepustakaan.

G. Kajian Teoritis

1. Penerapan Konsep Pendidikan Akhlak

Penerapan adalah perluasan aktivitas yang saling menyesuaikan proses interaksi antara tujuan dan tindakan untuk mencapainya serta memerlukan jaringan pelaksana, birokrasi yang efektif. Penerapan adalah hal, cara, atau hasil, penerapan (implementasi) adalah bermuara pada aktivitas, aksi, tindakan atau adanya mekanisme suatu sistem. Jadi, dapat penulis simpulkan bahwa penerapan adalah suatu perbuatan mempraktekkan teori, metode, dan hal lain untuk mencapai tujuan tertentu dan untuk suatu kepentingan yang diinginkan oleh suatu kelompok atau golongan yang telah terencana dan tersusun sebelumnya. *Concept* berarti konsep, buram, bagan, dan rencana, adapun dalam KBBI konsep adalah ide abstrak dari peristiwa konkret yang dapat digunakan untuk mengadakan klasifikasi atau pengolongan yang pada umumnya dinyatakan dengan suatu istilah atau rangkaian kata.¹²

¹² Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2007).

Akhlak adalah kemampuan jiwa untuk melahirkan suatu perbuatan secara spontan, tanpa pemikiran atau pemaksaan,¹³ Imam al-Ghazali memberikan definisi akhlak yaitu karakter yang melekat dalam jiwa yang daripadanya muncul perbuatan dengan mudah tanpa pikiran dan angan-angan.¹⁴ Sesungguhnya akhlak yang mulia adalah salah satu faktor penentu kebahagiaan dan keberhasilan seseorang.¹⁵ Begitu juga sebaliknya, kurang adab atau tidak beradab adalah alamat (tanda) jelek dan jurang kehancurannya. Tidaklah kebaikan dunia dan akhirat kecuali dapat diraih dengan akhlak, dan tidaklah tercegah kebaikan dunia dan akhirat melainkan karena kurangnya akhlak.¹⁶ Menuntut ilmu bagi seorang muslim adalah sebuah kewajiban, kedudukan orang yang mencari ilmu sebanding dengan pahala berjihad di jalan Allah SWT. Orang yang berilmu akan diangkat derajatnya di sisi Allah,¹⁷ oleh karenanya tidak semua orang bisa bersabar dan sukses dalam mencari ilmu karena begitu banyak godaan dan rintangan yang harus dihadapi oleh penuntut ilmu dalam meraih kesuksesan.

Di antara akhlak-akhlak yang telah disepakati adalah akhlak kita kepada syaikh atau gurunya. Imam Ibnu Hazm berkata: “Para ulama bersepakat, wajibnya memuliakan ahli al-Qur’an, ahli Islam dan Nabi. Demikian pula wajib memuliakan khalifah, orang yang punya keutamaan dan orang yang berilmu.” Berikut ini beberapa akhlak yang selayaknya kita miliki ketika m

¹³ Hidayah, L. (2020). Konsep Akhlak Murid terhadap Guru (Studi Komparasi antara kitab Adab Al-Alim Wa Al-Muta’lim dan Kitab Taisirul Khalaq). 14–84.

¹⁴ D. Henry et al., “No Title,” *Journal of the European Academy of Dermatology and Venereology* 34, no. 8 (2020): 709.e1–709.e9.

¹⁵ F. Ata, “Alim,” *Journal of Islamic Education* 1, no. 2 (2020): 389–400.

¹⁶ N. Sri Handayani, A. Abdussalam, dan U. Supriadi, “Akhlak Peserta Didik dalam Menuntut Ilmu: Sebuah Pemikiran Reflektif KH. Hasyim Asy’ari,” *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah* 6, no. 2 (2021): 395–411.

¹⁷ A. Aas, “Keutamaan Orang Berilmu (Analisis QS. Al-‘Ankabut: 41–43),” *Journal Islamic Pedagogia* 1, no. 1 (2021): 7–13.

Dalam konsep pendidikan akhlak perlu memperhatikan hal-hal penting seperti relasi akhlak dalam kehidupan sehari-hari yang tercermin pada iman kepada Allah, taat beribadah kepada Allah, dan menambah ketaatan dengan ibadah shalat tahajjud, membaca al Qur'an, membaca istighfar. Metode dalam pendidikan akhlak diantaranya ada metode keteladanan, metode pemberian nasihat, metode pemberian wasiat, metode cerita, dan metode perintah dan larangan. Macam-macam akhlak ada dua yakni akhlak yang baik dan akhlak yang tercela.

2. Kurikulum Merdeka

Kurikulum merdeka adalah kurikulum pembelajaran yang berkaitan dengan pendekatan bakat dan minat. Kurikulum atau program merdeka dicetuskan oleh Nadiem Makarim, Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi (Mendikbud Ristek) sebagai bentuk penilaian perbaikan kurikulum 2013. Keunggulan kurikulum merdeka dijelaskan oleh Kemdikbud berfokus pada materi yang esensial dan pengembangan kompetensi siswa pada fasenya sehingga siswa dapat belajar lebih mendalam, bermakna dan menyenangkan, tidak terburu-buru. Dalam kurikulum merdeka belajar Pembelajaran menjadi lebih bermakna dan interaktif dengan metode proyek, yang memberikan kesempatan lebih besar bagi siswa untuk secara aktif mengeksplorasi berbagai isu terkini, seperti lingkungan, kesehatan, dan lainnya, sekaligus mendukung pengembangan karakter serta kompetensi sesuai profil Pelajar Pancasila.¹⁸

Kurikulum merdeka memberi kebebasan dan berpusat pada siswa, guru dan sekolah bebas menentukan pembelajaran yang sesuai. Kurikulum merdeka

¹⁸ Makarim, Nadiem. *Pidato Peluncuran Profil Pelajar Pancasila*. Jakarta: Kemendikbudristek, 2022.

belajar mengusung konsep “Merdeka Belajar” yang berbeda dengan kurikulum 2013, yang berarti memberikan kebebasan ke sekolah, guru dan siswa untuk bebas berinovasi, belajar mandiri dan kreatif, dimana kebebasan ini dimulai dari guru sebagai penggerak. Kurikulum merdeka belajar mendasarkan dirinya pada teori konstruktivisme. Teori ini menekankan bahwa peserta didik harus aktif dalam proses pembelajaran mereka, dengan berfokus pada konstruksi pengetahuan melalui interaksi dengan lingkungan dan teman sebaya. Kurikulum Merdeka Belajar mendorong penggunaan metode pembelajaran yang menggugah kreativitas, eksplorasi, dan diskusi dalam kelas. Hal ini memungkinkan peserta didik untuk mengembangkan pemahaman yang lebih baik dan mengaplikasikan pengetahuan dalam situasi nyata.

Kurikulum Merdeka memperkuat penanaman pendidikan karakter siswa melalui profil Pelajar Pancasila, yang terdiri dari enam dimensi utama. Setiap dimensi tersebut dijabarkan secara rinci ke dalam beberapa elemen, yaitu:

- a. Beriman, Bertakwa Kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan Berahlak Mulia
- b. Berkebhinekaan Global
- c. Bergotong Royong
- d. Mandiri
- e. Bernalar kritis
- f. Kreatif.

Berikut ini adalah penerapan akhlak dalam Kurikulum Merdeka yang dibagi ke dalam beberapa kategori akhlak, yaitu;

a. Akhlak dalam beragama

Pelajar Pancasila memahami sifat-sifat Tuhan dan menyadari bahwa inti dari sifat-sifat tersebut adalah kasih dan sayang. Ia juga menyadari bahwa dirinya sebagai makhluk diberikan amanah oleh Tuhan untuk menjadi pemimpin di bumi dengan tanggung jawab mengasihi dan menyayangi diri sendiri, sesama manusia, serta alam sekitar, sekaligus melaksanakan perintah dan menjauhi larangan-Nya. Pelajar Pancasila secara konsisten menghayati dan menampilkan sifat-sifat Ilahi tersebut dalam tingkah lakunya sehari-hari. Pemahaman tentang sifat-sifat Tuhan ini menjadi dasar bagi pelaksanaan ibadah sepanjang hidupnya. Selain itu, Pelajar Pancasila aktif berpartisipasi dalam kegiatan keagamaan dan terus menggali pemahaman mendalam mengenai ajaran, simbol, kesakralan, struktur keagamaan, sejarah, tokoh-tokoh penting dalam agamanya, serta kontribusi semua itu terhadap peradaban dunia.¹⁹

b. Akhlak diri sendiri

Akhlak mulia tercermin dalam rasa kasih sayang dan perhatian seorang pelajar terhadap dirinya sendiri. Ia menyadari pentingnya menjaga kesejahteraan diri secara seimbang dengan menjaga orang lain dan merawat lingkungan sekitar. Kasih sayang, kepedulian, penghormatan, dan penghargaan terhadap diri sendiri terefleksikan melalui sikap integritas, yaitu konsistensi antara ucapan, pemikiran, dan tindakan. Dalam menjaga kehormatan dirinya, Pelajar Pancasila berperilaku jujur, adil, rendah hati, dan penuh rasa hormat. Ia terus berusaha mengembangkan diri dan

¹⁹ Badan Standar Kurikulum dan Asesmen Pendidikan. *Dimensi, Elemen, dan Sub-elemen Profil Pelajar Pancasila pada Kurikulum Merdeka*. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, (2022), 3

melakukan evaluasi diri untuk menjadi pribadi yang lebih baik setiap hari. Sebagai bagian dari merawat dirinya, Pelajar Pancasila juga menjaga kesehatan fisik, mental, dan spiritual melalui olahraga, kegiatan sosial, serta ibadah sesuai dengan agama dan kepercayaan masing-masing. Dengan karakter seperti ini, ia menjadi pribadi yang dapat dipercaya dalam tutur kata, tindakan, dan pekerjaannya, serta berkomitmen setia pada ajaran agama, kepercayaannya, dan nilai-nilai kemanusiaan.²⁰

c. Akhlak kepada sesama manusia

Sebagai bagian dari masyarakat, Pelajar Pancasila menyadari bahwa setiap manusia memiliki kedudukan yang sama di hadapan Tuhan. Akhlak mulianya tidak hanya tercermin dari rasa sayang kepada diri sendiri, tetapi juga dari sikap luhur terhadap sesama. Oleh karena itu, ia mengutamakan persamaan dan nilai kemanusiaan di atas segala perbedaan serta menghormati keberagaman yang ada di antara orang lain. Ketika menghadapi perbedaan pendapat atau konflik, Pelajar Pancasila fokus pada kesamaan yang bisa menjadi pengikat, sekaligus bersikap terbuka dengan mendengarkan pendapat lain, menghargainya, dan menilai secara kritis tanpa memaksakan pandangannya. Ia juga merupakan pelajar yang moderat dalam beragama, menghindari paham keagamaan yang sempit dan ekstrem. Karena itu, ia menolak segala bentuk prasangka buruk, diskriminasi, intoleransi, serta kekerasan yang terjadi karena perbedaan agama, ras, atau kepercayaan. Pelajar Pancasila menjunjung tinggi sikap sopan santun, toleransi, dan menghormati penganut agama serta kepercayaan lain. Ia

²⁰ Badan Standar Kurikulum dan Asesmen Pendidikan. *Dimensi, Elemen, dan Sub-elemen Profil Pelajar Pancasila pada Kurikulum Merdeka*. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, (2022),3

berusaha menjaga kerukunan antarumat beragama dengan menghormati kebebasan menjalankan ibadah sesuai keyakinan masing-masing, tidak memberikan stigma negatif terhadap agama lain, dan tidak memaksakan keyakinannya pada orang lain. Selain itu, Pelajar Pancasila juga selalu menunjukkan empati, kepedulian, kemurahan hati, dan welas asih, terutama kepada mereka yang lemah atau tertindas. Ia secara aktif membantu dan mencari solusi terbaik demi keberlangsungan hidup mereka. Pelajar Pancasila pun menghargai kelebihan orang lain dan mendukung pengembangan potensi yang dimiliki oleh sesama.²¹

d. Etika terhadap Lingkungan Alam

Sebagai bagian dari ekosistem, Pelajar Pancasila mewujudkan akhlak mulianya melalui rasa tanggung jawab, kasih sayang, dan kepedulian terhadap alam sekitarnya. Ia memahami bahwa dirinya merupakan salah satu unsur dalam sistem kehidupan yang saling terhubung dan saling memengaruhi. Kesadaran bahwa manusia memiliki amanah untuk menjaga serta melestarikan alam sebagai ciptaan Tuhan membuatnya terdorong untuk melindungi lingkungan agar tetap layak dihuni oleh semua makhluk, baik sekarang maupun di masa depan. Pelajar Pancasila menghindari tindakan yang dapat merusak atau mengeksploitasi alam, serta aktif mengambil bagian dalam menghentikan perilaku-perilaku destruktif terhadap lingkungan. Ia juga memiliki sikap reflektif mampu berpikir kritis tentang dampak perbuatannya terhadap alam dan menjadikan kesadaran tersebut sebagai pijakan untuk membentuk

²¹ Badan Standar Kurikulum dan Asesmen Pendidikan. *Dimensi, Elemen, dan Sub-elemen Profil Pelajar Pancasila pada Kurikulum Merdeka*. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, (2022), 4

kebiasaan hidup ramah lingkungan, serta berperan aktif dalam upaya pelestariannya.²²

e. Etika Berbangsa dan Bernegara

Seorang Pelajar Pancasila memiliki kesadaran penuh akan hak dan kewajibannya sebagai warga negara yang bertanggung jawab. Ia memahami peran dirinya dalam kehidupan berbangsa dan mengutamakan nilai-nilai kemanusiaan, persatuan, serta kepentingan dan keselamatan bangsa di atas kepentingan individu. Karakter moral yang dimilikinya mendorongnya untuk bersikap peduli, membantu sesama, dan aktif dalam kegiatan gotong royong. Selain itu, ia menjunjung tinggi prinsip musyawarah dalam pengambilan keputusan demi kepentingan bersama, yang tumbuh dari kepribadian yang berlandaskan akhlak mulia. Akhlaknya terhadap sesama. Keimanan dan ketakwaannya juga mendorongnya untuk aktif menghadirkan keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia sebagai wujud cinta yang dimilikinya untuk negara.²³

Kurikulum Merdeka menekankan pentingnya keterpaduan pembelajaran dengan asesmen, terutama asesmen formatif, sebagai suatu siklus belajar. Prinsip Pembelajaran dan Asesmen mengindikasikan pentingnya pengembangan strategi pembelajaran sesuai dengan tahap capaian belajar peserta didik. Pembelajaran ini dilakukan dengan memberikan materi pembelajaran yang bervariasi sesuai dengan pemahaman peserta didik. Tujuan dari diferensiasi ini adalah agar setiap

²² Aina Mulyana, "Dimensi, Elemen, dan Sub Elemen Profil Pelajar Pancasila," *Aina Mulyana*, 2022,

²³ Badan Standar Kurikulum dan Asesmen Pendidikan. *Dimensi, Elemen, dan Sub-elemen Profil Pelajar Pancasila pada Kurikulum Merdeka*. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, (2022), 5

anak dapat mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan. Dengan demikian, pembelajaran yang berorientasi pada kompetensi membutuhkan asesmen yang bervariasi dan berkala. Pendekatan pembelajaran seperti inilah yang sangat dikuatkan dalam Kurikulum Merdeka. Pendidik perlu berupaya untuk menyesuaikan strategi pembelajaran agar sesuai dengan kebutuhan belajar peserta didik. Namun demikian, bagi sebagian pendidik melakukan pembelajaran terdiferensiasi bukanlah hal yang sederhana untuk dilakukan. Sebagian pendidik mengalami tantangan karena keterbatasan waktu untuk merancang pembelajaran yang berbedabeda berdasarkan kebutuhan individu peserta didik. Sebagian yang lain mengalami kesulitan untuk mengelompokkan peserta didik berdasarkan kesiapan karena jumlah peserta didik yang banyak. Memahami adanya tantangan-tantangan tersebut, maka pendidik sebaiknya menyesuaikan dengan kesiapan pendidik serta kondisi yang dihadapi pendidik.

H. Metode Penelitian

Metode Penelitian adalah upaya atau cara ilmiah dalam mendapatkan data demi tujuan tertentu. Yang mencakup prosedur, tata cara, atau langkah-langkah untuk mencapai tujuan penelitian.

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk jenis penelitian pustaka (*library research*), yakni penelitian yang obyek kajiannya menggunakan data pustaka berupa buku-buku sebagai sumber datanya.²⁴ Penelitian kepustakaan (*library research*) merupakan metode pengumpulan data yang bersumber dari berbagai literatur

²⁴ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research* (Yogyakarta: Andi Offset, 2002), 9.

yang relevan dengan objek penelitian. Sumber-sumber tersebut dapat berupa abstrak penelitian, indeks, ulasan, jurnal ilmiah, dan buku-buku *referensi*. Dalam konteks ini, penelitian kepustakaan yang juga dikenal sebagai literature review atau literature research berfokus pada pengkajian dan penelaahan kritis terhadap pengetahuan, gagasan, serta temuan-temuan yang terdapat dalam literatur akademik. Tujuannya adalah untuk merumuskan kontribusi teoritis maupun metodologis yang signifikan terhadap topik penelitian yang dibahas.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada penelaahan dan analisis mendalam terhadap konsep pendidikan akhlak menurut Imam Al-Ghazali dalam kitab *Bidayatul Hidayah*, serta keterkaitannya dengan nilai-nilai yang terkandung dalam Kurikulum Merdeka.²⁵

Pendekatan kualitatif deskriptif memungkinkan peneliti untuk menggali makna, pemikiran, dan prinsip-prinsip akhlak yang terkandung dalam teks klasik, serta menafsirkannya dalam konteks pendidikan modern.²⁶ Sumber utama penelitian ini adalah kitab *Bidayatul Hidayah* karya Imam Al-Ghazali, didukung oleh literatur sekunder seperti buku, jurnal ilmiah, dokumen kebijakan Kurikulum Merdeka, dan referensi-referensi akademik lainnya yang relevan.²⁷

²⁵ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), 6.

²⁶ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), 60.

²⁷ Al-Ghazali, *Bidayatul Hidayah*, trans. Ahmad Sunarto (Surabaya: Mutiara Ilmu, 2015), 5.

Penelitian ini dilakukan dengan membaca, menelaah, dan menganalisis berbagai literatur yang ada, berupa kitab *Bidayatul Hidayah*, maupun hasil penelitian. Penelitian ini penulis menggunakan pendekatan penelitian *kualitatif*, yaitu penelitian yang sistematis yang digunakan untuk mengkaji atau meneliti suatu obyek pada latar alamiah tanpa ada manipulasi didalamnya dan tanpa ada ujian hipotesis.²⁸ Peneliti ini menggunakan metode pengumpulan data Pustaka, atau meneliti obyek penelitian yang penelitiannya digali melalui beragam informasi kepustakaan seperti buku, kitab, ensiklopedia, jurnal ilmiah, artikel, dan dokumen yang berkaitan dengan “Urgensi Penerapan Konsep Pendidikan Akhlak Perspektif al-Ghazali di Kitab *Bidayatul Hidayah* dalam Kurikulum Merdeka”.

a. Obyek Penelitian

Obyek Penelitian merupakan sasaran ilmiah guna memperoleh data tertentu secara objektif, valid serta reliabel.²⁹ Dalam penelitian ini, peneliti mengumpulkan data melalui pandangan Imam al-Ghazali dalam kitab *Bidayatul Hidayah*.

b. Data dan Sumber Data

Data, merupakan sesuatu yang dapat diketahui atau dianggap. Diketahui artinya sudah terjadi merupakan fakta (bukti). Data dapat memberikan gambaran tentang suatu keadaan atau persoalan. Data juga

²⁸ Afifuddin dan Beni Ahmad Saebani, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Pustaka Setia, 2022), 57.

²⁹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2012), 274.

merupakan sekumpulan informasi atau nilai yang diperoleh dari pengamatan (observasi) suatu obyek.³⁰

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kepustakaan atau *library research*. Maka sumber data bersifat kepustakaan atau berasal dari berbagai *literature* diantaranya seperti buku, jurnal, surat kabar, majalah, dan skripsi. Penelitian ini menggunakan data primer dan data sekunder, yaitu sebagai berikut:

1) Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah bahan utama rujukan yang digunakan dalam pengertian ini, dalam penelitian ini penulis menggunakan rujukan sumber data primer berupa kitab karya al-Ghazhali *Bidayatul Hidayah*.

2) Sumber Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang diperoleh atau dikumpulkan peneliti dari berbagai sumber yang telah ada (peneliti sebagai tangan kedua). Data sekunder dapat diperoleh dari berbagai sumber seperti artikel, laporan, jurnal, dan penelitian terdahulu.³¹

Peneliti menggunakan data sekunder berupa Kitab, Buku, Jurnal, Artikel, Skripsi, Tesis atau Disertasi yang relevan dengan topik yang diteliti, selain itu peneliti juga mengambil rujukan dari Al-Qur'an dan Hadist sebagai landasan etika islam dalam Konsep Pendidikan Akhlak Perspektif al-Ghazali.

³⁰ Syafizal Helmi Situmorang, *Analisis Data: Untuk Riset Manajemen dan Bisnis* (Medan: USU Press, 2010), 1.

³¹ Sandu Siyoto dan Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015), 68.

I. Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan prosedur yang sistematis dan standar untuk memperoleh data yang diperlukan. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan studi kepustakaan (*library research*) yaitu dalam mencari dan mengumpulkan data yang diperlukan untuk mendukung pembahasan skripsi dengan meneliti dan menelaah buku-buku kepustakaan. Proses pengumpulan data dalam penulisan ini adalah dengan cara membaca teks. Menurut Zed, teknik membaca teks (buku atau artikel dan dokumen) menjadi bagian penting dalam penelitian kepustakaan.³²

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode pengumpul data dari *literature*. Pengumpul data dari *literature* dalam penelitian ini adalah dengan mencari dari buku, kitab, internet, *proceeding*, artikel, jurnal, skripsi, tulisan-tulisan lain sebagai data yang memiliki hubungan korelasi dengan Urgensi penerapan konsep pendidikan akhlaq perspektif al-Ghazali dalam kurikulum merdeka. Kemudian, data tersebut disajikan dalam bentuk deskripsi yaitu menggambarkan secara jelas dan akurat dengan memberikan analisis pada bagian tertentu sesuai dengan masalah yang sedang diteliti.

1. Analisis Data

Analisis merupakan proses pemecahan data menjadi komponen-komponen yang lebih kecil berdasarkan elemen dan struktur tertentu.³³ Lalu Analisis data yakni proses mengorganisasi dan mengurutkan

³² Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, cet. ke-3 (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2014), 5.

³³ Sandu Siyoto dan Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015), 120

data ke dalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dirumuskan hipotesis data yang disarankan oleh data.³⁴

Dalam penelitian ini teknik yang digunakan dalam pengumpulan data adalah studi pustaka dengan cara kegiatan mencari sumber data yang diperlukan.³⁵ Proses analisis sendiri bertujuan mengatur dan menyusun mentahan data agar lebih terorganisir dan tertata. Adapun teknik penerapan analisis data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Harold D. Lasswell melihat bahwa analisis isi merupakan alat penting untuk memahami siapa mengatakan apa, kepada siapa, melalui saluran apa, dengan efek apa. Ini dirangkum dalam kerangka klasik Lasswell yang terkenal: "Who says what in which channel to whom with what effect?"³⁶ Yang memiliki Arti Siapa yang mengatakan apa, melalui saluran apa, kepada siapa, dan dengan dampak apa?". Melalui pendekatan ini, Lasswell menekankan bahwa setiap data (terutama data teks, dokumen, dan komunikasi) dapat dianalisis secara sistematis untuk menemukan pesan utama, mengidentifikasi pola ideologi, nilai, dan pengaruh, dan mengukur dampak komunikasi terhadap audiens atau masyarakat. Analisis Isi berperan sebagai teknik penelitian Lasswell menjelaskan bahwa analisis isi dapat digunakan untuk mengolah data kualitatif secara objektif dan terstruktur, agar bisa menghasilkan pengetahuan ilmiah. Ia percaya bahwa teks (baik media, buku, pidato,

³⁴ Sandu Siyoto dan Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015), 120

³⁵ Kartiko Widi, *Asas Metodologi Penelitian: Sebuah Pengenalan dan Penuntun Langkah demi Langkah Pelaksanaan Penelitian*, 72.

³⁶ Harold D. Lasswell, "The Structure and Function of Communication in Society," dalam Lyman Bryson (ed.), *The Communication of Ideas* (New York: Harper & Row, 1948), 37.

atau kitab) bisa “dibaca” sebagai data sosial. Menurutny: “Content analysis is a technique to make replicable and valid inferences by interpreting and coding textual material.”³⁷ Yang memiliki arti ”Analisis isi adalah sebuah teknik untuk membuat kesimpulan yang valid dan dapat direplikasi dengan cara menginterpretasikan dan mengkodekan materi tekstual.”. Dengan kata lain, Lasswell menganggap bahwa analisis isi memungkinkan peneliti mengkodekan dan mengkategorikan isi teks berdasarkan variabel tertentu (misalnya: tema, nilai, ideologi), dan menarik inferensi atau kesimpulan dari data secara valid dan sistematis. Jadi dalam penulisan ini penulis menganalisis data dengan merangkum data, menyajikan data, dan menarik kesimpulan dari data yang diperoleh yang berkaitan dengan penelitian Urgensi penerapan konsep pendidikan akhlaq perspektif al-Ghazali.

- b. Dan Sperber & Deirdre Wilson menyatakan bahwa relevansi adalah prinsip utama dalam cara manusia memproses informasi dan memahami komunikasi. “An input is relevant to an individual when it connects with background knowledge to yield positive cognitive effects.”³⁸ Yang memiliki arti sebuah informasi (misalnya: isi kitab, kutipan, gagasan) disebut relevan jika mampu menambah wawasan baru, menguatkan pemahaman yang sudah ada, dan menjawab kebutuhan intelektual/konseptual pembaca Mereka menekankan bahwa manusia, saat membaca atau mendengar sesuatu, selalu mencari makna yang paling relevan dan bermanfaat dalam konteksnya. Maka, penelitian pun

³⁷ Harold D. Lasswell, *Propaganda Technique in the World War*, (MIT Press, 1927), h. 17

³⁸ Dan Sperber dan Deirdre Wilson, *Relevance: Communication and Cognition* (Oxford: Blackwell Publishing, 1986), 125.

harus mencari makna yang paling bermakna dan fungsional dari suatu teks. Dalam konteks penelitian, Sperber dan Wilson berpendapat bahwa peneliti harus menafsirkan teks (data) dengan mempertimbangkan konteks historis penulis, konteks kekinian pembaca, dan relevansi bukan sekadar cocok atau tidak, tapi seberapa besar makna yang dihasilkan dari pemahaman itu.

Jadi dalam penulisan ini penulis menganalisis data dengan menggunakan teori analisis isi, dan relevansi kontekstual untuk meneliti penelitian Urgensi penerapan konsep pendidikan akhlak perspektif al-Ghazali di kitab *Bidayatul Hidayah* dalam kurikulum merdeka.

2. Tahap-Tahap Penelitian

Adapun tahap-tahap yang harus ditempuh penulis dalam penelitian dengan studi pustaka adalah sebagai berikut:

- a. Mengumpulkan bahan-bahan penelitian. Dalam penelitian kepustakaan bahan yang dikumpulkan adalah berupa informasi atau data empirik yang bersumber dari buku-buku, jurnal, hasil laporan penelitian resmi maupun ilmiah dan literatur lain yang mendukung tema penelitian ini.
- b. Membaca bahan kepustakaan. Kegiatan membaca untuk tujuan penelitian bukanlah pekerjaan yang pasif. Pembaca diminta untuk menyerap semua informasi “pengetahuan” dalam bahan bacaan melainkan sebuah kegiatan yang menuntut keterlibatan pembaca secara aktif dan kritis agar memperoleh hasil maksimal. Ketika membaca bahan penelitian pembaca harus menggali secara mendalam bahan bacaan yang mungkin akan menemukan ide-ide baru yang terkait dengan judul penelitian.

- c. Membuat catatan penelitian. Kegiatan mencatat bahan penelitian boleh dikatakan tahap yang paling penting dan merupakan puncak yang paling berat dari keseluruhan rangkaian penelitian kepustakaan. Kemudian seluruh bahan yang dibaca harus ditarik sebuah kesimpulan dalam bentuk laporan.
- d. Mengolah catatan penelitian. Semua bahan yang telah dibaca kemudian diolah atau dianalisis untuk mendapatkan suatu kesimpulan yang disusun dalam bentuk laporan penelitian.

Peneliti melalui proses tahap-tahap penelitian dengan mengumpulkan data yang dibutuhkan dipenelitian ini dari berbagai buku, *literature*, dan karya ilmiah kemudian peneliti membaca dan menyerap semua informasi secara maksimal selanjutnya peneliti diharuskan membuat catatan penelitian dengan menarik kesimpulan, dan yang terakhir mengolah catatan peneliti yang kemudian disusun dalam bentuk laporan penelitian Urgensi penerapan konsep pendidikan akhlaq perspektif imam al-Ghazali dalam kurikulum merdeka.

3. Sistematika Pembahasan

Sistematika Penulisan Skripsi yang akan penulis teliti terbagi menjadi beberapa bab yakni: Bab I Pendahuluan yang membahas tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, telaah pustaka, metode penelitian, dan Sistematika Penulisan. Bab II Berisi tentang rincian biografi Profil Imam Al-Ghazali dan hasil penelitian pendidikan akhlak didalam kitab *Bidayatul Hidayah*. Bab III Berisi tentang hasil penelitian konsep pendidikan akhlak dalam kurikulum merdeka. Bab IV

berisi tentang analisis relevansi konsep pendidikan akhlaq perspektif al-Ghazali dalam kurikulum merdeka. Bab V Penutup, berisi tentang kesimpulan dan saran yang merupakan rangkaian dari keseluruhan hasil penelitian secara singkat. Bagian ketiga dari penelitian merupakan bagian akhir yang didalamnya akan disertakan pula Daftar Pustaka, lampiran-lampiran dan daftar riwayat hidup.

J. Definisi Istilah

1. Urgensi menunjukkan suatu keadaan yang pentingnya sesuatu untuk segera dilakukan atau diimplementasikan karena bersifat mendesak dan fundamental. Dalam konteks ini, urgensi menunjukkan betapa penting dan mendesaknya penerapan pendidikan akhlak al-Ghazali dalam sistem pendidikan nasional.
2. Urgensi mengandung makna kebutuhan yang tidak dapat ditunda karena berepengaruh terhadap tercapainya tujuan utama suatu sistem atau kebijakan.³⁹ Penerapan merupakan proses pengaktualan atau pelaksanaan suatu konsep, teori, atau nilai dalam praktik nyata. Dalam konteks ini, penerapan merujuk pada bagaimana nilai-nilai pendidikan akhlak al-Ghazali dapat diintegrasikan dalam pelaksanaan kurikulum merdeka. Penerapan adalah proses transformasi teori atau nilai ke dalam praktik yang dapat diamati secara langsung dalam kehidupan atau sistem pendidikan.⁴⁰
3. Konsep Pendidikan Akhlak merupakan pemikiran dan kerangka nilai yang berisi prinsip-prinsip-prinsip pembinaan karakter atau budi pekerti seseorang berdasarkan ajaran moral. Dalam Islam, pendidikan akhlak mencakup dimensi spiritual, sosial, dan pribadi. Pendidikan akhlak adalah pembentukan sikap dan

³⁹ Syaiful Sagala, *Manajemen Strategik dalam Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2013), 28.

⁴⁰ Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2020), 115

perilaku manusia berdasarkan nilai-nilai moral islam untuk membentuk insan yang berakhlak mulia.⁴¹

4. Perspektif al-Ghazali merujuk pada cara pandang atau pemikiran imam al-Ghazali dalam memaknai dan membina akhlak manusia. Dalam kitab *Bidayatul Hidayah*, al-Ghazali membagi akhlak ke dalam aspek adab terhadap Allah, diri sendiri, guru, orang tua, dan masyarakat. Imam al-Ghazali mengaitkan pendidikan akhlak dengan kesucian jiwa, pengendalian hawa nafsu, dan kedekatan kepada Allah.⁴²
5. Kitab *Bidayatul Hidayah* adalah salah satu karya penting Imam al-Ghazali yang membahas tentang *adab*, moralitas, dan praktik keagamaan sebagai dasar ilmu. Kitab ini ditunjukkan kepada pelajar pencari ilmu sebagai bekal akhlak sebelum mendalami ilmu yang lebih tinggi. Kitab *Bidayatul Hidayah* adalah kitab pengantar menuju jalan hidayah, dimana al-Ghazali menyusun pendidikan akhlak sebagai dasar kesempurnaan ilmu dan amal.⁴³
6. Kurikulum Merdeka merupakan kurikulum yang dikembangkan oleh Kementerian Pendidikan RI dengan menekankan pada pembelajaran berbasis kompetensi, diferensiasi, dan penguatan karakter melalui Profil Pelajar Pancasila.⁴⁴ Kurikulum merdeka bertujuan untuk membentuk peserta didik yang beriman, bertakwa kepada Tuhan yang maha esa, dan berakhlak mulia, serta mandiri, kreatif dan bernalar kritis.

⁴¹ Zakiyuddin Baidhawiy, *Rekonstruksi Pendidikan Islam* (Surakarta: PSIF UMS, 2005), 23.

⁴² Imam al-Ghazali, *Bidayatul Hidayah*, terj. Muhammad Nafis (Kediri: Pustaka Isyfa'iana, 2021), 2-5

⁴³ Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir* (Yogyakarta: Pustaka Progressif, 2002), 98.

⁴⁴ Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. *Panduan Implementasi Kurikulum Merdeka*. Jakarta: Kemendikbudristek, (2022),7